

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara besar dengan jumlah penduduk yang banyak, terdiri dari ribuan pulau, ratusan bahasa, dan aneka suku bangsa. Indonesia terletak di khatulistiwa, sebagai negara tropis, dengan bentang wilayah antara 95⁰ BT – 141⁰ BT, dan 6⁰ LU – 11⁰ LS. Berdasarkan data kependudukan tahun 2013, Indonesia berpenduduk 248,818,1 jiwa¹ dengan luas wilayah 5.193.252 km² yang terdiri dari 17.504 buah pulau-pulau besar dan kecil.² Kebhinekaan yang terdiri dari 546 bahasa³ dengan 1.340 suku bangsa.⁴ Oleh karena itu, Indonesia terkenal dengan sebutan Zamrud di khatulistiwa.

Sebagai sebuah negara kepulauan dengan komposisi penduduk multi etnik, berbagai suku bangsa hidup di Indonesia; seperti orang Aceh, Minang, Dayak, Sunda, dan Jawa. Masing-masing kelompok etnik ini memiliki sistem budaya dan bahasa

¹Katalog BPS 1101001, *Statistik Indonesia Statistical Yearbook of Indonesia 2014*, Badan Pusat Statistik, Statistic Indonesia.

²http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pulau_di_Indonesia. Berdasarkan data dari Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2004 disebutkan bahwa jumlah pulau di Indonesia sebanyak 17.504 buah. 7.870 di antaranya telah mempunyai nama, sedangkan 9.634 belum memiliki nama.

³http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_bahasa_di_Indonesia.

⁴http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia. Menurut sensus BPS tahun 2010 terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia atau tepatnya 1.340 suku bangsa.

tersendiri. Sekalipun pada sebuah pulau tinggal beberapa kelompok etnik, namun mereka masing-masing tidak memakai bahasa daerah yang sama.⁵

Dari sekian ribu pulau yang ada di Indonesia, salah satunya adalah pulau Kalimantan. Sebagai sebuah pulau terbesar di Indonesia, pulau Kalimantan dibagi menjadi lima provinsi, yaitu Kalimantan Selatan (kalsel), Kalimantan Timur (kaltim), Kalimantan Tengah (kalteng), Kalimantan Barat (kalbar), dan Kalimantan Utara (kalut). Di dalam lima wilayah provinsi inilah terdapat suku Dayak dengan komunitas etnik yang cukup besar yang hidup berdampingan dengan berbagai etnik lainnya di Pulau Kalimantan. Suku dayak itu sendiri terdiri dari berbagai bagian rumpun suku dayak. Suku dayak tertentu menjadi bagian dari suku dayak yang lebih besar.

Kalimantan Selatan sebagai salah satu bagian dari Pulau Kalimantan, sejak ratusan tahun yang lalu telah didiami oleh berbagai etnik Suku Dayak, di antaranya Dayak Pitap, Dayak Bukit dan Bakumpai yang tersebar di berbagai kabupaten.⁶ Meskipun hidup berdampingan dengan etnik lain, tetapi mereka tetap hidup berkelompok dengan sistem budaya, bahasa, dan keyakinan tersendiri. Mereka memiliki semangat untuk maju sejajar dengan etnik lainnya baik di bidang ekonomi, sosial budaya maupun pendidikan. Oleh karena itu, sebagai salah satu komponen bangsa Indonesia, mereka juga berhak untuk mendapatkan pendidikan seperti apa

⁵Saifuddin Ahmad Husin, *Pemakaian Bahasa Arab oleh Masyarakat Arab di Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*, (Disertasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2008), h. 2.

⁶Berdasarkan Situs lembaga Penelitian Unlam: lemlit.unlam.ac.id/web/: Komunitas Dayak Pitap bertempat tinggal di Kabupaten Balangan, komunitas Dayak Bukit bertempat tinggal di dua tempat, yaitu di Pegunungan Meratus Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan di Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan komunitas Bakumpai bertempat tinggal di Kabupaten Barito Kuala.

yang diamanatkan oleh UUD 1945 dan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang terdapat di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003.⁷

Dalam realitas objektif, pemerintah memang telah berupaya mewujudkan amanat kedua undang-undang tersebut di atas. Salah satunya adalah dikembangkannya Program Pengembangan SD-SMP Satu Atap. Di Kalimantan Selatan Program ini secara umum telah digulirkan sejak tahun 2003. Aktivitasnya di berbagai daerah masih terlihat hingga sekarang dengan jumlah peserta didik yang bervariasi. Program ini diluncurkan dengan tujuan (umum) untuk mempercepat penuntasan wajib belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan meningkatkan mutu pendidikan dasar. Sedangkan hasil yang diharapkan salah satunya adalah terpenuhinya pendidikan dasar bagi anak-anak daerah terpencil, terisolir, dan terpencar.⁸

Program Pengembangan SD-SMP Satu Atap memang telah menyentuh masyarakat suku Dayak di berbagai kabupaten seperti di Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tabalong, Barito Kuala, dan Kotabaru. Tetapi, kesempatan untuk

⁷Lihat Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalamnya telah disebutkan tentang wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun. Pada Bab VI, pasal 17, ayat (2) disebutkan bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Perama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Inti dari isi ayat dua dari pasal 17 tersebut adalah tentang pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun (SD/MI 6 tahun, SMP/MTs 3 tahun). Selanjutnya, tentang wajib belajar terdapat pada Bab VIII, pasal 34, ayat (1) dan (2), di mana disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. (Lihat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 9-18.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Program Block Grant Pengembangan SD-SMP Satu Atap (Dekonsentrasi)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2009), h. 3.

memperoleh layanan pendidikan satu atap itu tidak merata di daerah masyarakat suku Dayak. Masih banyak anak-anak usia sekolah suku Dayak Pitap, Dayak Bukit dan Bakumpai yang tidak memperoleh kesempatan dan mendapatkan layanan pendidikan yang diinginkan oleh mereka. Hal itu disebabkan tidak terpenuhinya beberapa persyaratan untuk dapat mewujudkan pelaksanaan SD-SMP Satu Atap. Pertama, di suatu daerah terpencil, terisolir dan terpencar harus sudah memiliki SD negeri. Kedua, SD negeri tersebut harus memenuhi standar berdasarkan hasil verifikasi lapangan oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi berdasarkan usulan dari Pemerintah Kabupaten/Kota. Tidak terpenuhinya salah satu atau kedua persyaratan tersebut menjadi kendala yang serius bagi masyarakat suku Dayak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang lebih baik dan bermutu, sehingga aspirasi mereka mungkin tidak akan pernah terwujud untuk meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SLTA atau perguruan tinggi. Kalau pun ada, mungkin hanya sebagian kecil masyarakat suku Dayak yang mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang tinggi. Itu pun ketika ekonomi mereka telah mendukung dan akses jalan terbuka menuju sebuah lembaga pendidikan yang ada.

Itulah sebabnya, problem pendidikan masih ditemukan dalam masyarakat suku Dayak. Hal ini tentu saja tidak perlu terjadi di tengah gencar-gencarnya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Bukankah mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh, pernah mengatakan, pendidikan dapat

menjadi vaksin yang diharapkan mampu membunuh tiga penyakit dalam masyarakat, yaitu kemiskinan, ketidaktahuan, dan keterbelakangan peradaban.⁹

Meskipun demikian, ketika kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi setiap warga negara Indonesia didengungkan, bisa saja masyarakat suku Dayak menyambut baik kebijakan itu. Tetapi, ketika kebijakan itu disandingkan dengan aspirasi masyarakat suku Dayak, maka di dalamnya terjadi pergumulan antara adat istiadat masyarakat suku Dayak dan maksud baik pemerintah. Keinginan yang kuat untuk mempertahankan adat istiadatnya agar tidak tergerus oleh dinamika zaman kemungkinan besar melahirkan aspirasi masyarakat suku Dayak yang bervariasi. Dari sinilah kuat dugaan bahwa munculnya fenomena aspirasi pendidikan yang berbeda-beda dalam kehidupan masyarakat suku Dayak disebabkan respons yang diberikan tidak selalu sama terhadap pendidikan. Boleh jadi, kebijakan pemerataan pendidikan direspons oleh sebagian masyarakat suku Dayak untuk mempertahankan sejumlah nilai yang telah diyakini kebenarannya yang bersentuhan dengan akar budaya dan keyakinan yang mereka anut. Animo pendidikan informal lebih kuat daripada pendidikan nonformal dan formal karena sentuhan akar budaya nenek moyang suku Dayak.

Bagi masyarakat suku Dayak suatu pendidikan tentu didasari oleh suatu aspirasi yang merupakan bagian dari pandangan hidup mereka. Aspirasi tersebut biasanya berhubungan dengan nilai-nilai yang telah diyakini kebenarannya, dan nilai

⁹Radar Banjarmasin, *Pendidikan Jadi Vaksin Sosial*, Rubrik Tanah Laut, Rabu, 8 Mei 2013, h. 12.

yang ada dalam masyarakat itu berkaitan pula dengan akar budaya serta keyakinan yang mereka anut.¹⁰ Masyarakat suku Dayak sejatinya memiliki semangat yang tinggi untuk maju di segala bidang kehidupan. Galimun misalnya, salah seorang tokoh dan representasi dari suku Dayak Meratus, memiliki keinginan yang besar dapat melihat masyarakat adat Dayak Meratus maju, terutama di bidang pendidikan, kesehatan, dan perekonomian.¹¹ Dengan demikian, aspirasi pendidikan masyarakat suku Dayak tidak harus terhenti pada pendidikan dasar 9 tahun, masih diperlukan pendidikan yang lebih tinggi, yaitu SMA/ sederajat, dan bahkan ke perguruan tinggi agar mereka mampu bersaing dengan suku-suku lainnya di Indonesia yang lebih dahulu maju.

Tidak terkecuali bagi komunitas masyarakat suku Bakumpai di Kalimantan Selatan yang berdomisili di Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Mereka juga memerlukan pendidikan guna meningkatkan kualitas kehidupan di masa depan. Di Kabupaten Barito Kuala komunitas masyarakat Bakumpai yang tinggal dan hidup secara berkelompok di sepanjang pinggiran Sungai adalah masyarakat yang religius. Mereka memiliki karakteristik yang terbuka terhadap hal-hal yang datang dari luar, memiliki jiwa wirausaha yang kuat yang mewujud dalam kegiatan perdagangan, dan rasa persaudaraan dalam ikatan suku, iman dan Islam yang kuat dalam rasa senasib sepenanggungan dan saling membantu meskipun ada di antara mereka hidup jauh dari

¹⁰Analiansyah, dkk., *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2007), h. 1.

¹¹Galimun adalah tokoh masyarakat adat Dayak Meratus di Kecamatan Hantakan dan Ketua Dewan Adat Hulu Sungai Tengah. Lihat Banjarmasin Post, *Kami Merasa Dibuang: Tolak Alih Fungsi Hutan Meratus*, Rubrik Berita Utama, Rabu 8 Mei 2013, h. 1.

kampung halaman karena merantau ke berbagai daerah lain dalam wilayah Kalimantan.

Rasa persaudaraan masyarakat suku Bakumpai tidak pernah pupus meskipun mereka telah terpisah di berbagai daerah disebabkan hidup menetap dan membentuk komunitas suku Bakumpai yang baru. Oleh karena itu, baik di Tamiyang Layang dan di Katingan maupun di Palangkaraya dan Kapuas terdapat komunitas masyarakat suku Bakumpai. Walaupun mereka terpisah, tetapi rasa ikatan persaudaraan antara mereka semakin kokoh ketika mereka telah sepakat dan berhasil membentuk suatu himpunan persaudaraan yang mereka beri nama KKB (Kerukunan Keluarga Bakumpai). Bahkan dalam perkembangannya, mereka telah berhasil membentuk Forum Kerukunan Keluarga Bakumpai di berbagai daerah, misalnya di Banjarmasin, Buntok, Muara Teweh, dan Puruk Cahu.

Dalam perspektif pembangunan bangsa dan negara, suku Bakumpai ternyata memiliki peran yang patut diperhitungkan. Cukup banyak tokoh-tokoh Bakumpai yang pernah menduduki posisi dan jabatan penting di negeri ini. Mereka itu misalnya, Ali Hasmi (alm) pernah menjadi Rektor Universitas Negeri Palangkaraya, KH. Hasan Basri (alm) pernah menjabat sebagai Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia), Ruslan sebagai Rektor Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dan Sulaiman. HB (alm) adalah pengusaha sukses yang berpengaruh di Banjarmasin. Kuat dugaan, lahirnya tokoh-tokoh tersebut di atas tidak hanya didukung oleh kekuatan ekonomi,

tetapi juga didorong oleh suatu kesadaran akan arti penting pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Dalam perspektif sejarah, faktor internal jauh lebih dominan mempengaruhi pola pikir masyarakat Bakumpai daripada faktor dari luar dalam menumbuhkan keinginan untuk memperoleh pendidikan. Dalam masyarakat Bakumpai telah ditanamkan suatu kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam menata kehidupan yang lebih baik. Kesadaran itu mewujud dalam bentuk aspirasi pendidikan dalam berbagai jalur, jenjang jenis dan bentuknya, baik dalam memberikan pendidikan dalam keluarga, dalam pendidikan formal persekolahan, maupun dalam pendidikan nonformal di masyarakat.

Budaya yang timbul secara internal untuk memperoleh pendidikan ini diduga kuat dipengaruhi oleh norma-norma agama yang dianut oleh masyarakat Bakumpai secara turun temurun, yaitu Islam. Perspektif teologis semacam ini, boleh jadi tidak lahir dengan sendirinya, namun terbentuk melalui suatu proses yang intensif dan berkesinambungan. Munculnya berbagai peraturan, undang-undang, dan kebijakan baik yang bersentuhan langsung dengan pendidikan maupun yang mendukung berkembangnya sebuah komunitas adalah faktor eksternal yang membuka peluang bagi masyarakat Bakumpai sebagai sebuah komunitas untuk dapat tumbuh dan berkembang ke arah kehidupan yang lebih baik dalam berbagai sektor kehidupan. Secara internal, masyarakat Bakumpai mungkin sudah memiliki aspirasi untuk maju. Akan tetapi, aspirasi pendidikan mereka lebih terbuka dan lebih terdorong ketika

kebijakan modernisasi dari pemerintah didengungkan. Bertemunya kedua keinginan di atas kemungkinan bertolak dari suatu kesadaran bahwa kemajuan suatu bangsa berkaitan erat dengan kemakmuran, kesejahteraan dan kemandirian untuk mencapai pendidikan unggul serta memberikan akses seluas-luasnya terhadap masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Lebih jauh, kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, tidak lepas dari kondisi sistem pendidikan yang diselenggarakannya. Peran pendidikan sangat mendukung untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, kreatif, terampil, dan inovatif.

Fenomena aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai adalah suatu keniscayaan. Ada tiga kemungkinan masyarakat Bakumpai dalam mengambil sikap dalam menyalurkan aspirasi pendidikan mereka. *Pertama*, mereka menyalurkan aspirasi pendidikannya melalui jalur pendidikan dalam keluarga dengan maksud untuk mempertahankan adat istiadat atau nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Bakumpai. *Kedua*, mereka menyalurkan aspirasi pendidikannya ke lembaga pendidikan formal persekolahan di bawah naungan Kementerian Agama. *Ketiga*, mereka menyalurkan aspirasi pendidikannya ke lembaga pendidikan formal persekolahan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam realitas objektif, dari tiga kemungkinan itu, berdasarkan pengamatan di lapangan, tidak ditemukan adanya masyarakat Bakumpai yang menyalurkan aspirasi pendidikan mereka hanya melalui jalur pendidikan dalam keluarga dengan maksud untuk mempertahankan adat istiadat atau nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat

Bakumpai. Meski dengan sikap yang berbeda-beda, masyarakat Bakumpai selalu menyalurkan aspirasi pendidikan mereka ke lembaga pendidikan formal persekolahan baik di bawah naungan Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Meski begitu, ada fenomena yang menarik dari perbedaan sikap masyarakat Bakumpai dalam menyalurkan aspirasi pendidikan mereka, yaitu sebagian besar masyarakat Bakumpai menyalurkan aspirasi pendidikan mereka ke lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi Umum, bukan ke lembaga pendidikan Islam seperti ke Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah atau Pesantren, dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Bisa jadi nilai ekonomi lebih penting ketimbang nilai agama.

Secara teoretis, keyakinan seseorang terhadap suatu agama yang dianutnya akan mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diyakininya. Nilai-nilai agama memberikan arah dan dorongan yang kuat terhadap perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu. Lahirnya dorongan perilaku beragama disebabkan internalisasi nilai-nilai agama yang diyakini telah fungsional dan memberi makna bagi kehidupan pribadi. Konsepsi teoretis ini sulit untuk dibantah. Menurut Kamrani Buseri, perilaku seseorang digiring oleh tata nilai, yang tata nilai itu sendiri keluar dari keyakinan seseorang. Dari keyakinan (*believe or conviction*) muncul nilai (*value*), kemudian muncul sikap (*attitude*), dan terakhir muncullah

perilaku (*behavior*).¹² Bahkan menurut Gari L. Sapp. keyakinan dan nilai keagamaan terintegrasi ke dalam struktur kepribadian seseorang dan dia berusaha melakukan tindakan berdasarkan atas keyakinan yang dipeluknya.¹³ Itu berarti keyakinan terhadap kebenaran suatu agama akan melahirkan perasaan keagamaan yang memberikan makna bagi kehidupan seseorang. Dengan demikian, semakin kuat keyakinan seseorang semakin memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang.

Namun sayang, orientasi teoretis tersebut di atas tidak selalu muncul dalam tataran pragmatis. Keyakinan seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan sikap dan perilaku yang diperlihatkannya. Perbedaan orientasi sangat mungkin sebagai akar penyebabnya. Ada tiga orientasi yang menyebabkan seseorang memperlihatkan sikap dan perilaku yang berbeda, yaitu orientasi keduniaan, orientasi keakhiratan, dan orientasi campuran. Oleh karena itu, dalam realitas objektif, walaupun masyarakat Bakumpai adalah masyarakat Islam yang taat menjalankan ajaran agamanya, tetapi kenyataannya aspirasi pendidikan yang mereka salurkan lebih banyak ke lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi Umum daripada ke lembaga pendidikan Islam seperti ke Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah atau Pesantren, dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Dengan demikian, ada permasalahan di balik fenomena ini. Mungkinkah telah terjadi pergeseran fungsi agama dalam kehidupan masyarakat Bakumpai dalam ikut serta menentukan pilihan aspirasi

¹²Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, cet. I, 2004), h. 37.

¹³Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiah.....*, h. 47.

pendidikan mereka? Atau karena sekolah umum lebih menjanjikan untuk masa depan masyarakat Bakumpai daripada madrasah?

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, dirasa perlu untuk dilakukan penelitian tentang aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai untuk mengetahui fenomena apa yang sesungguhnya telah terjadi dari aspirasi pendidikan yang mereka salurkan selama ini.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai di Kalimantan Selatan. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana aspirasi pendidikan dalam masyarakat Bakumpai, maka data yang akan digali dalam penelitian ini diformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang menyangkut beberapa aspek, yaitu:

1. Apakah cita-cita, harapan dan orientasi orangtua memasukkan anaknya ke sekolah?
2. Apakah cita-cita, harapan dan orientasi orangtua terhadap anak laki-laki dan perempuan?
3. Apakah ada perbedaan antara cita-cita, harapan dan orientasi orangtua dengan anaknya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai terhadap pendidikan anak-anak mereka berdasarkan tiga (3) ruang lingkup, yaitu:

1. Mengungkapkan cita-cita, harapan dan orientasi orangtua memasukkan anaknya ke sekolah.
2. Mengungkapkan cita-cita, harapan dan orientasi orangtua terhadap anak laki-laki dan perempuan.
3. Mengungkapkan perbedaan antara cita-cita, harapan dan orientasi orangtua dengan anaknya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk menjelaskan bahwa sudut pandang dan orientasi pendidikan memengaruhi aspirasi pendidikan suatu masyarakat. Unsur-unsur psikologis, pencitraan, ajaran agama, sosial budaya, dan sosial ekonomi adalah beberapa sudut pandang yang memengaruhi aspirasi pendidikan dalam suatu masyarakat, terutama masyarakat Bakumpai. Sedangkan orientasi pendidikan yang memengaruhi aspirasi

pendidikan suatu masyarakat adalah orientasi agama dan orientasi kerja. Ketika unsur ajaran agama lebih kuat dijadikan dasar pertimbangan, maka orientasi agama lebih dominan memengaruhi kecenderungan masyarakat dalam menyalurkan aspirasi pendidikannya meskipun kemudian unsur pencitraan dan sosial ekonomi tetap menjadi pertimbangan. Tetapi, ketika unsur sosial ekonomi lebih kuat dijadikan dasar pertimbangan, maka orientasi kerja lebih dominan memengaruhi kecenderungan masyarakat dalam menyalurkan aspirasi pendidikannya tanpa mengabaikan unsur pencitraan dan sosial budaya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran kepada pihak terkait bagaimana membangun model lembaga pendidikan yang aspiratif untuk dapat menampung aspirasi yang berkembang dalam masyarakat. Para penentu kebijakan di bidang pendidikan diharapkan mencari solusi dan kemudian membuat kebijakan pendidikan bagi masyarakat Bakumpai dalam upaya untuk menampung dan memberi peluang bagi aspirasi mereka dalam memilih pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan landasan berpijak bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti objek penelitian yang sama dengan sudut pandang yang berbeda.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran, perlu ditegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Aspirasi pendidikan

Secara umum aspirasi diberi makna cita-cita, harapan, keinginan yang menjadi pendorong untuk melakukan sesuatu. Pendidikan adalah segala usaha yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam perkembangannya agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Usaha pendidikan tersebut biasanya dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu lembaga informal – keluarga, formal – sekolah, dan nonformal – masyarakat. Dengan demikian, aspirasi pendidikan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kondisi psikologis, kecenderungan orangtua yang mempunyai cita-cita, harapan dan orientasi yang mempercayakan anaknya untuk dididik di lembaga pendidikan formal tertentu yang ditetapkan sebagai tempat belajar.

2. Masyarakat Bakumpai

Masyarakat Bakumpai dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu komunitas masyarakat Bakumpai yang hidup berkelompok di sepanjang bantaran Sungai Barito di Kabupaten Barito Kuala.

F. Penelitian Terdahulu

Selama ini studi terhadap masalah pendidikan telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Tetapi, kajian terhadap isu-isu pendidikan yang dikaitkan dengan masalah aspirasi sangat sedikit dilakukan oleh para peneliti di Indonesia. Begitu pun penelitian tentang kehidupan masyarakat suku Dayak telah dilakukan tetapi juga tidak dalam konteks aspirasi pendidikannya.

Salah satu penelitian etnografi tentang kehidupan orang Dayak pernah dilakukan oleh J.U. Lontaan dalam rentang waktu yang panjang. Hasil penelitiannya itu kemudian diterbitkan oleh Pemda TK. I Kalimantan Barat pada tahun 1975 dengan judul *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Di dalam buku tersebut sangat detil diulas secara etnografis setiap sisi kehidupan orang Dayak yang tinggal di Kalimantan Barat, mulai sejarah kerajaan-kerajaan yang ada di Kalimantan Barat hingga tradisi sabung ayam yang sakral di kalangan orang Dayak.¹⁴ Antropolog Belanda yang lama meneliti kebudayaan Dayak ini telah berhasil menjelaskan tentang beragam adat istiadat Dayak. Meski begitu, sedikit pun tidak pernah menyinggung soal aspirasi pendidikan masyarakat Dayak.

Jimy Andin pada tahun 2012 telah melakukan penelitian tentang *Nilai Kepemimpinan dalam Tari Kinyah Mandau pada Masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah*. *Variable* masalah dikaji dari aspek teks dan konteks pada tari

¹⁴<http://melayuonline.com/ind/bookreview/read/230/sejarah-hukum-adat-dan-adat-istiadat-kalimantan-barat>

Kinyah Mandau sebagai pembawa nilai kepemimpinan. Payung penelitiannya adalah Etnokoreologi dengan pendekatan keilmuan secara multidisiplin. Teori dan pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik, semiotik, psikologi perilaku (*behaviourisme*), dan *performance studies*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semua konsep kepemimpinan suku Dayak Kalimantan Tengah hadir secara utuh dan komplementer di dalam tari *Kinyah Mandau*. Hasil penelitian ini pun tidak mengungkapkan masalah aspirasi pendidikan, meskipun penelitiannya bersinggungan dengan suku Dayak.¹⁵

Akhmad Supriadi (2012) memang secara khusus melakukan penelitian terhadap masyarakat Bakumpai. Tetapi, penelitian tentang *Akulturasinya Islam dan Budaya lokal pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Barito Utara*, sebuah kajian tentang tradisi penganten, batuyang, batejek, dan batumbang, sedikit pun tidak bersinggungan dengan masalah aspirasi pendidikan. Penelitiannya dengan pendekatan kualitatif fenomenologis etnografik itu difokuskan pada tiga variabel, yaitu tentang makna, prosesi, dan nilai-nilai yang terdapat dalam praktik dan ritual perkawinan, mendirikan rumah dan kelahiran anak oleh masyarakat Bakumpai di Barito Utara. Hasil penelitiannya menemukan, bahwa suku Bakumpai adalah salah satu sub etnis dayak yang ada di Kalimantan Tengah, moyaritas beragama Islam, mendiami aliran sungai Barito dan beberapa tempat lain seperti Katingan hingga Long Iram, Kalimantan Timur. Berbagai ritual dan upacara yang mengiringi prosesi perkawinan,

¹⁵<http://repository.upi.edu/9919/> dan http://repository.upi.edu/9919/4/t_psn_0908507_chapter5.pdf

mendirikan rumah dan hajut tertentu pada masyarakat Bakumpai memiliki makna ontologis sebagai sebuah tradisi eklektik dan akulturatif antara Islam Banjar dan budaya Lokal. Berbagai prosesi dan ritual tersebut memiliki dua nilai aksiologis, yaitu tujuan religio-magis dan tujuan sosio-entertainment.¹⁶

Pada tahun 1988 Analiansyah, dkk. meneliti tentang *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar dan Kebijakan Lembaga Pendidikan Islam Swasta di Kalimantan Selatan*. Sesuai dengan fokus penelitiannya, maka penelitian tersebut didekati dengan pendekatan *historis-deskriptif*. Dari hasil penelitian itu ditemukan bahwa aspirasi masyarakat Banjar dikelompokkan menjadi dua pola aspirasi, yaitu aspirasi umum dan aspirasi khusus. Aspirasi umum adalah adanya semacam keinginan dari masyarakat Banjar agar anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan agama “*sekadar cukup*” sebagai bekal mereka untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan, aspirasi khusus, yaitu adanya keinginan agar para anak didik, setelah menamatkan studi di lembaga pendidikan swasta diharapkan nantinya akan menjadi “*ulama.*” Dari aspek kebijakan ditemukan bahwa sesuai dengan perkembangan aspirasi pendidikan masyarakat, maka lembaga pendidikan Islam Swasta mengembangkan berbagai kebijakan yang pada intinya adalah menyesuaikan dengan keadaan dan berusaha tetap mengembangkan aspirasi pokok, yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan agama untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Langkah-langkah kebijakan yang diambil adalah menyesuaikan kurikulum, menerbitkan

¹⁶Akhmad Supriadi, “Akulturasi Islam dan Budaya lokal pada Masyarakat Bakumpai di Barito Utara (Kajian tentang Tradisi Penganten, Batuyang, Batejek, dan Batumbang),” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, volume 9, no. 2 (2012), h. 161-187.

madrasah, mendirikan madrasah Diniyah sebagai pendidikan rangkap di sore hari bagi murid sekolah-sekolah negeri.¹⁷

Pada tahun 1998 Ahdi Makmur telah melakukan penelitian tentang *aspirasi pendidikan masyarakat nelayan di desa Tabanio dan desa Sungai Rasau Kabupaten Tanah Laut*. Hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ahdi Makmur telah menemukan bahwa tingkat pendidikan anak-anak nelayan di Desa Tabanio dan di Desa Sungai Rasau Kabupaten Tanah Laut masih rendah. Masyarakat nelayan di kedua desa tersebut cenderung memasukkan anak-anak mereka ke sekolah umum pada jenjang pendidikan dasar 6 tahun dan sekolah agama pada jenjang pendidikan dasar 9 tahun dengan perbedaan perlakuan dalam perspektif gender. Masyarakat nelayan di kedua desa tersebut masih bercita-cita agar anak-anak mereka bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setamat SD/MI meskipun tidak semuanya menjadi kenyataan disebabkan pengaruh kuat kondisi sosio-kultural dan alam lingkungan setempat.¹⁸

Berdasarkan kajian terhadap berbagai hasil penelitian tersebut, bila dilihat dari substansi permasalahan yang dibahas, maka belum ada satupun yang mengungkap masalah aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai. Meskipun begitu, karya ilmiah yang dihasilkan terkait dengan masalah aspirasi pendidikan, memberikan banyak manfaat untuk mengungkap data yang diperlukan dalam penelitian ini.

¹⁷Analiansyah, dkk., *Aspirasi...*, h. 79.

¹⁸Ahdi Makmur, *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Nelayan, Studi Kasus di Desa Tabanio dan Desa Sungai Rasau Kabupaten Tanah Laut*, (Laporan Hasil Penelitian, Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin 1999), h. 55.

G. Sistematika Penulisan

Disertasi ini disusun dalam lima Bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Di dalamnya dibahas latar belakang masalah yang merupakan sebuah upaya untuk merasionalkan alasan kenapa penelitian tentang aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai ini dilakukan. Sebagai penguat alasan pentingnya masalah tersebut, di dalamnya juga dikemukakan sejumlah hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah aspirasi pendidikan dan masyarakat Bakumpai. Kedua persoalan ini dikemukakan untuk meyakinkan bahwa fokus penelitian ini memang berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan..

Kajian teoretis dikemukakan dalam Bab kedua. Di dalamnya diuraikan dan dibahas secara kritis sejumlah teori yang relevan dengan fokus masalah yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang masalah. Kerangka teoretis ini dibangun dengan tujuan untuk dijadikan sebagai pisau analisis ketika melakukan analisis dan pembahasan terhadap sejumlah data yang telah ditemukan di lapangan.

Dalam upaya mendapatkan data yang akurat tentang aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai, diperlukan metodologi penelitian yang dirancang sebagai sebuah rencana yang logis dan sistematis bagaimana proses penelitian tentang aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai akan dilakukan. Kerangka penelitian ini diuraikan dalam Bab ketiga. Di dalamnya diuraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian; lokasi penelitian; Populasi dan Sampel; data dan sumber data; teknik

pengumpulan, pengolahan dan analisis data; prosedur pengumpulan data; dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat adalah paparan data penelitian tentang aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai. Data yang disajikan bagian ini terhimpun berdasarkan hasil penggalian data di lapangan dengan menggunakan sejumlah metode penelitian yang telah diuraikan dalam Bab ketiga. Paparan data dimulai dari deskripsi orientasi agama terselubung, orientasi orangtua yang vulgar, kesetaraan jender dalam pendidikan, aspirasi orangtua versus aspirasi anak, orientasi kerja, dan perguruan tinggi harapan utama. Dari data yang tersaji ini kemudian dibahas secara kritis dan mendalam dengan menggunakan kerangka teoretis yang telah diuraikan dalam Bab kedua.

Bab lima berisi analisis lanjutan terhadap data dari Bab keempat. Hasilnya ditemukan aspirasi pendidikan orangtua dalam tiga kategori, yang diuraikan mulai dari orientasi agama, orientasi kerja hingga kesetaraan jender dalam pendidikan.

Pembahasan berakhir pada Bab enam sebagai bagian penutup. Di dalamnya ada simpulan dan rekomendasi. Simpulan adalah kristalisasi pemikiran, sebagai sebuah temuan yang mencerminkan bagaimana sesungguhnya aspirasi pendidikan masyarakat Bakumpai di Kalimantan Selatan. Rekomendasi adalah sebuah saran yang disarankan kepada instansi terkait untuk mengambil kebijakan pendidikan dan peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal-hal yang belum diteliti.